

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan daerah yang kaya dengan panorama alamnya. Dalam Katalog Profil Daerah Kota Padang (2012: 8) keadaan topografi wilayah Sumatera Barat bervariasi, yaitu wilayah datar, bergelombang, serta wilayah dengan kondisi alam yang curam dan berbukit. Sehingga banyak didapati gunung, lembah, danau, air terjun, gua, hutan, sungai, pulau dan pantai. Geologi di wilayah Sumatera Barat dibentuk oleh endapan permukaan, batuan vulkanik dan intrusi serta batuan sedimen dan metamorf.

Kondisi alam yang terbentuk secara alami ini memiliki potensi wisata yang cukup potensial apabila dikelola dengan baik, sehingga menjadi daerah tujuan wisata yang menarik dan layak untuk dikunjungi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian wisata adalah bepergian secara bersama-sama dengan tujuan untuk bersenang-senang, menambah pengetahuan, dan lain-lain.

Keindahan dan kekayaan alamnya ini merupakan daya tarik dari Kota Padang yang menjadi salah satu kota destinasi daerah tujuan para penikmat wisata baik dari dalam daerah maupun dari penikmat wisata luar daerah yang ada di Sumatera Barat. Dalam Katalog Dinas Pariwisata Kota Padang (2014: 9), Kota Padang adalah salah satu wilayah di Sumatera Barat yang juga memiliki potensi pariwisata dari berbagai jenis, di antaranya wisata alam, wisata sejarah, dan wisata buatan. Wisata alam tersebar diseluruh wilayah Kota Padang, mulai dari pulau, pantai, daratan, sampai dengan perbukitan. Wisata sejarah dan budaya terdiri dari

kawasan bersejarah dan bangunan bersejarah. Sedangkan, wisata buatan terdiri dari wisata olahraga, wisata kuliner dan wisata minat khusus.

Dari penjelasan di atas, penulis juga membatasi penelitian ini hanya pada ruang lingkup wisata alam saja. Pembatasan terhadap penelitian ini dikarenakan beberapa alasan, antara lain: saat ini banyak peminat dari masyarakat ataupun wisatawan untuk berkunjung ke wisata alam dari pada wisata yang lain seperti nuansa bahari dan panorama yang masih alami dan asri. Wisata alam juga memiliki banyak pilihan atau bagiannya seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Objek wisata alam yang ada di Kota Padang antara lain, Panorama *Sitinjau Lauik*, *Sarasah Aia Banyak Gariang*, Air Terjun *Sikayan Balumuik*, *Lubuak Tampuruang*, *Lubuak Paraku*, *Lubuak Minturun*, Panorama Batu Busuk, Bukit *Gado-Gado*, Panorama Bukit Lampu, Gunung Meru, Gunung Padang, Pantai Air Manis, Pantai Padang, Pantai Carolina, Pulau *Sikuai*, Pulau Setan, Pulau Pasumpahan, Pantai *Sako*, Pantai Pasir Jambak dan masih banyak objek wisata alam yang lainnya.

Sejauh penelusuran peneliti, di setiap tempat objek wisata alam tersebut terdapat satu bentuk folklor lisan yang masih sedikit dijamah oleh para peneliti, yaitu cerita asal-usul penamaan objek wisata alam tersebut, khususnya daerah-daerah di Kota Padang. Informasi tertulis mengenai hal tersebut tidak ada, begitu pula secara lisan hanya segelintir dari orang tua yang masih mengetahui informasi mengenai asal-usul dari penamaan objek wisata alam tersebut, sedangkan dengan generasi muda hanya sekedar mengetahui nama wisata saja tidak dengan asal-usul dari pemberian nama objek wisata yang mereka kunjungi.

Berikut contoh cerita mengenai asal-usul penamaan objek wisata Pantai *Aie Manih* di Kecamatan Padang Selatan. Penamaan objek wisata ini diambil dari nama daerah itu sendiri yaitu *Aie Manih* (Air Manis). Pemberian nama *Aie Manih* ini awal mulanya dari penemuan sebuah sumur oleh masyarakat setempat yang menyerupai sebuah telaga, air telaga itu pun terasa manis saat diminum oleh penduduk setempat. Masyarakat menemukannya ketika sedang mencari kayu api ke hutan. Karena kebiasaan dari masyarakat setempat menyebut *Aie Manih*, mereka sepakat untuk menamakan daerah tersebut dengan nama *Aie Manih*, sekaligus dengan nama objek wisata pantainya. Namun, sebelum objek wisata ini bernama Pantai *Aie Manih*, dulunya bernama Pantai Cermin. Pantai ini dinamai dengan Pantai Cermin, karena ketika seseorang memandang ke pasir maka mereka akan melihat wajah mereka di pasir tersebut yang seolah-olah memandang ke sebuah cermin.

Cerita tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat, khususnya generasi muda dan hanya kalangan orang tua saja yang masih mengetahuinya. Apalagi sampai sekarang ini semakin banyak masyarakat pendatang yang berdomisili di Kota Padang. Terjadinya perbauran budaya yang dibawa pendatang dengan budaya penduduk asli dikhawatirkan dapat menyebabkan hilangnya keaslian budaya yang dimiliki oleh masyarakat khususnya terhadap cerita asal-usul penamaan objek wisata alam di Kota Padang. Selain itu, Sumatera Barat juga terpilih sebagai daerah Destinasi Wisata Halal Terbaik dan Destinasi Kuliner Halal Terbaik di ajang *World Halal Tourism Award 2016*, sehingga akan meningkatkan kunjungan turis domestik maupun luar negeri. Oleh karena itu,

upaya pendokumentasian cerita asal-usul penamaan objek wisata alam di Kota Padang ini sangat perlu dilakukan untuk menambah nilai budaya terhadap objek wisata tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Apa saja cerita asal-usul nama-nama tempat objek wisata alam yang terdapat di Kota Padang?
2. Bagaimana motif dan klasifikasi penamaan yang terdapat dalam cerita asal-usul nama tempat objek wisata alam di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan bentuk cerita asal-usul nama tempat objek wisata alam yang terdapat di Kota Padang.
2. Menjelaskan motif-motif penamaan dan klasifikasi cerita asal-usul nama tempat objek wisata alam di Kota Padang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya, melakukan tinjauan kepustakaan adalah untuk melihat kaitan sumber data dengan pembicaraan sebelumnya, agar tidak terjadi

pengulangan penelitian. Dari tinjauan kepustakaan ini terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan materi objek. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut ini.

Adhitya Sapta Putra (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Asal-Usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Pauh Kota Padang (Dokumentasi dan Klasifikasi). Dalam melakukan penelitian ini, Adhitya menemukan 41 cerita yang dapat diklasifikasikan menjadi 15 motif cerita yaitu berdasarkan usia daerah, nama tumbuhan, topografi, geografis, nama suku, gabungan geografis dan nama binatang, nama benda, gabungan geografis dan legenda, tindakan masyarakat, gabungan nama tumbuhan dan topografi, gabungan geografis dan topografi, gabungan nama tumbuhan dan geografis, gabungan nama tumbuhan dan legenda, gabungan geografis dan tindakan masyarakat, gabungan geografis dan nama benda.

Zuriati dan Ivan Adilla (2008) juga melakukan penelitian yang berjudul “Asal-Usul Nama Nagari (Wilayah Darek) Minangkabau”. Dalam penelitian ini mereka mendokumentasikan asal-usul nama nagari di wilayah bagian Darek saja.

Rahmatul Fauza (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Motif-Motif dan Klasifikasi Asal-Usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam”. Dari penelitian ini, Fauza menyimpulkan bahwa terdapat 10 motif dan klasifikasi, yang terdiri dari: motif tumbuhan, topografi, geografis, legenda dan perilaku masyarakat, mengenang tempat (daerah) asal, gabungan daerah tertua, berdasarkan usia daerah, gabungan nama benda dan tumbuhan serta motif

tindakan masyarakat. Dari motif-motif tersebut ada satu motif yang sangat menonjol yaitu motif topografi.

Sulastris dkk. (1994) melakukan penelitian tentang pendokumentasian “Asal-Usul Nama Tempat (Daerah) di Minangkabau Pada Tahun 1994”, penelitian ini meliputi dari beberapa daerah saja di Batusangkar, Solok dan Padang. Namun dalam penelitian ini, tidak semua wilayah yang terdokumentasikan dan pendokumentasiannya pun masih dalam bentuk yang sederhana.

Berdasarkan referensi dari penelitian di atas yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat dilihat bahwa pendokumentasian yang difokuskan pada cerita asal-usul penamaan objek wisata alam di Kota Padang sejauh yang peneliti ketahui belum pernah dilakukan. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana terbentuknya penamaan objek wisata yang ada di Kota Padang.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian menggunakan pendekatan historis-geografis dan folklor. Teori historis-geografis merupakan teori yang digunakan untuk menganalisa cerita asal-usul penamaan objek wisata alam di Kota Padang. Hal ini karena teori historis-geografis ini menurut Endaswara (2009:145-146) adalah suatu langkah untuk memahami sastra lisan dari aspek wilayah asal atau kelahiran sastra lisan tersebut. Teori ini berusaha mencari tipe cerita asal-usul dalam suatu wilayah berdasarkan motifnya, yang perlu dilakukan dari teori ini adalah merekonstruksi sejarah

perkembangan cerita atau asal-usul dari suatu wilayah. Dalam kaitan itu, penulis bertugas menurut pada aspek kesejarahan wilayah, seperti topografi wilayah, nama tempat, nama tumbuhan, legenda mungkin sekali amat terkait dalam penelitian ini.

Menurut Danandjaja (2002: 53-54) istilah motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini termasuk ke dalam golongan folklor lisan. Folklor itu sendiri adalah pengindonesiaan dari bahasa Inggris. Kata folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu, *lore* merupakan tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mneumonic device*). Jadi, definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda.

Sedangkan pengertian folklor lisan merupakan folklor yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut yang bentuknya memang murni secara lisan. Menurut Danandjaja (2002: 21) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat,

julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Supaya bisa membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, terlebih dahulu kita harus mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor secara umum. Menurut (Danandjaja, 1984: 3), folklor mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pewarisan dan penyebarannya disampaikan dengan lisan, yaitu: disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau yang disertai dengan contoh gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar di antara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama paling sedikit dua generasi.
- c. Cara penyampaian folklor secara lisan menyebabkan ia ada dalam beberapa bentuk versi atau varian-varian yang berbeda-beda.
- d. Bersifat anonim, yaitu tidak diketahui siapa nama pengarang atau penciptanya.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang anak gadis dan sebagainya.

- f. Folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota yang kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emos manusia yang paling jujur manifestasinya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan mengacu kepada kaedah dasar folklor, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan Danandjaja (1984: 185), penelitian folklor terdiri antara lain dari tiga macam tahap, yaitu pengumpulan data, penggolongan (pengklasifikasian) data, dan penganalisaan data. Dalam penelitian ini yang akan diuraikan adalah tahap pengumpulan data dengan tujuan untuk pengarsipan atau pendokumentasian yang bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilalui

seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya, yaitu: (1) tahap pra-penelitian di tempat; (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya; dan (3) cara pembuatan naskah bagi pengarsipan.

a. Pra Penelitian di Tempat

Sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya terlebih dahulu peneliti harus membuat suatu rancangan penelitian. Rancangan penelitian itu paling sedikit harus mengandung beberapa keterangan pokok. Selain itu dalam rancangan penelitian harus pula ditentukan dengan teliti daerah kediaman kolektif yang bentuk folklornya akan diteliti dan berapa lama penelitian itu berlangsung. Di samping itu juga diperlukan surat izin pelaksanaan dari substansi terkait, dan pengetahuan kebudayaan, terutama adat istiadat serta sopan santun dari *lore* yang akan diteliti sehingga dengan begitu informan akan mudah didekati dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat setempat. Setelah itu peneliti juga harus mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan ketika melakukan penelitian di lapangan nantinya.

Penulis juga melakukan upaya pengamatan dengan pengenalan secara lebih dekat kepada masyarakat di daerah yang diteliti, untuk mendapatkan informan yang mengetahui cerita rakyat di objek wisata tersebut. Pra penelitian ini bertujuan agar, peneliti bisa mengetahui siapa saja yang pantas untuk dijadikan sebagai informan. Oleh karena itu, pada tahap pra penelitian ada melakukan penyeleksian informan untuk diwawancarai dalam pengumpulan data.

b. Penelitian di Tempat

Penelitian di tempat dilakukan dengan membuat hubungan yang harmonis antara peneliti dengan informan. Kemudian bahan folklor dapat diperoleh dengan wawancara dan pengamatan.

1. Wawancara

Dalam penelitian folklor diperlukan wawancara, bentuk wawancara ada bermacam-macam. Namun, pada umumnya dua saja sudah cukup, yakni wawancara terarah (*directed*) dan tidak terarah (*non directed*).

Menurut Danandjaja (2002: 195), wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara ini penting pada tahap pertama penelitian karena dengan memberikan keterangan umum sering kali mereka juga memberikan keterangan-keterangan yang tidak terduga yang takkan dapat kita ketahui jika kita menanyakan dengan wawancara terarah. Pada tahap berikutnya, setelah kita mendapatkan gambaran umum bentuk folklor yang hendak kita teliti kita baru menggunakan wawancara bentuk kedua yaitu wawancara yang terarah. Dari namanya saja kita sudah dapat mengetahui bahwa pertanyaan yang kita ajukan sudah tersusun sebelumnya dalam bentuk suatu daftar tertulis. Jawaban yang diharapkan pun sudah dibatasi dengan yang

relefan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur ke mana-mana.

Dalam melakukan wawancara peneliti memakai alat bantu rekam. Alat perekam yang digunakan adalah telepon selular. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan dalam mewawancarai informan.

2. Pengujian Kebenaran Data Wawancara

Pengujian data wawancara akan diperiksa kebenarannya dengan mewawancarai dua orang informan atau lebih, namun dengan pertanyaan yang sama. Menurut Danandjaja (2002: 196), pengujian atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara kita harus dilakukan agar hasil pengumpulan bahan folklor dapat dipertanggungjawabkan mutunya. Untuk itu, diperlukan informan yang lain dengan cara menyampaikan daftar pertanyaan yang sama untuk mengecek mutu dari data tersebut.

c. Pembuatan Naskah Folklor bagi Pengarsipan

Untuk cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan maka peneliti harus membubuhi beberapa keterangan sebagai berikut:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi tiga keterangan yaitu: *genre*, daerah asal *genre*, suku bangsa yang memilikinya.
2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan.

3. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai peneliti.

d. Klasifikasi

Setelah dilakukan pengarsipan dilanjutkan dengan klasifikasi. Klasifikasi data dalam penelitian folklor, merupakan langkah analisis yang amat penting. Klasifikasi adalah penggolongan, pemisahan dan pemetaan konsep berdasarkan data yang akan dilakukan terus-menerus sampai mendapatkan keutuhan. Pengklasifikasian data yang bagus akan menentukan keberhasilan penelitian. Ben-Amos (dalam Endaswara, 2009:106) tergolong ahli folklor yang banyak memberikan rumusan klasifikasi folklor. Dia mengklasifikasikan folklor yang berupa kisah, dengan sebutan: mite, legenda dan dongeng atas cerita rakyat. *Genre* ini secara konseptual klasifikasi dapat dilihat dari: (1) *classificatory categories*, (2) *permanent form*, (3) *evolving form*, dan (4) *form of discourse*. Pengelompokan *genre* semacam ini tentu saja akan memudahkan peneliti membuat sub-sub analisis.

Dari uraian di atas penelitian ini memakai konsep yang pertama yaitu *classificatory categories*. *Classificatory categories* adalah klasifikasi yang didasarkan pada kategori tertentu, misalnya dari segi tema atau motifnya. Dalam folklor Jawa, misalnya ada motif mimpi, perang, menipu, dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini akan membagi ke dalam beberapa motif yaitu berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan, topografi, suku penduduk dan sebagainya.

e. Pengolahan dan Penyajian Data

Dalam penelitian ini, dilakukan pengolahan data yaitu merincikan dan memeriksa data. Setelah itu, dilakukan pemilihan data. Data yang dijadikan bahan penulisan sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini disajikan secara formal dan informal.

